

BAB II

Landasan teori

2.1 *Financial Management Behavior*

Financial management behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholilah dan Iramani, 2013). Munculnya *financial management behavior*, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah dan Iramani, 2013).

Financial management behavior seseorang dapat dilihat dari empat hal (Dew dan Xiao, 2011) yaitu :

1. *Consumption*

Konsumsi, adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (Mankiw, 2003). *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang di beli seseorang dan mengapa ia membelinya (Ida dan Dwinta,2010).

2. *Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan (Hilgert dan Hogarth, 2003).

3. *Saving and investment*

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang (Henry, 2009).

4. *Credit management*

Komponen terakhir dari *financial management behavior* adalah *credit management* atau manajemen utang. Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kebangkrutan, atau dengan lain kata yaitu atau pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraannya (Sina, 2014).

Literasi finansial berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi literasi finansial menurut Vitt *et. al.* (dalam Huston, 2010): Melek finansial pribadi adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa (atau meskipun) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan merespons secara kompeten peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk kejadian dalam ekonomi umum.

Status ekonomi merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningih, 2012). Santrock (2007) mengatakan status ekonomi sebagai

pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Status ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Ketidaksetaraan pada individu tersebut dapat dilihat dari pekerjaannya (orang dengan pekerjaan berstatus tinggi memiliki akses yang lebih besar dari pada yang lain), tingkat pendidikan (individu yang memiliki pendidikan yang lebih baik memiliki akses yang lebih tinggi dibanding orang lain), sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.

2.2 Perilaku Keuangan

Beberapa penelitian sebelumnya (Xiao et.al, 2008; Mandell dan Klein, 2009) menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk memperbaiki perilaku di usia dewasa adalah dengan cara mengajarkan perilaku yang baik sejak kecil, termasuk perilaku keuangan (*financial behavior*). Sementara di Indonesia sendiri pendidikan keuangan pribadi (*personal finance*) masih jarang ditemui baik itu di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki *financial behavior* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu.

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi tiada batas (Ancok (2004). Manusia lebih mementingkan faktor emosinya dari pada tindakan rasionalnya atau lebih mementingkan keinginannya dari pada kebutuhannya. Perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi di pengaruhi oleh banyak hal. Menurut Setiadi (2013 : 10) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu : faktor kebudayaan (kebudayaan kelas sosial), faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peran dan status), faktor pribadi (umur dan tahapan dalam siklus

hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri), faktor psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap). Hal-hal yang mengindikasikan konsumen berperilaku konsumtif : (1) Membeli produk karena iming-iming hadiah. (2) membeli produk karena kemasannya menarik. (3) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. (4) Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaan). (5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. (6) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. (7) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. (8) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merk yang berbeda)

2.3 Literasi

Literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut OJK literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Atkinson dan Messy (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perilaku yang diperlakukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga tercapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan setiap individu. Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpendapat negatif tentang keuangan serta membuat keputusan yang salah. Sedangkan menurut Menurut Rohrke & Robinson (2000), literasi keuangan adalah cara terbaik untuk mengajarkan konsumen tentang manfaat memiliki hubungan dengan lembaga keuangan diantaranya adalah pendanaan dan kredit, kemampuan untuk membangun keuangan yang positif. Sedangkan menurut Hailwood (2007) *financial literacy* akan

mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Lebih jauh, kecakapan finansial disini juga lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, sehingga bagaimana dapat menerapkan secara tepat. Chen dan Volpe (1998) menyebutkan beberapa dimensi *financial literacy* yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi.

a. Pengetahuan umum tentang keuangan

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor (2009), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

b. Tabungan dan pinjaman

Menurut Garman dan Forgue (2010:376), tabungan adalah akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan (Kapoor, *et al.*, 2004:147), yaitu:

- 1) Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), 2) inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli), 3) pertimbangan pajak, 4) likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*), 5) keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan, dan 6) pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

c. Asuransi

Menurut Mehr dan Cammack (1980:16), asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (*exposure*) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian, kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

d. Investasi

Menurut Garman dan Forgue (2010:376), investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksa dana, atau dengan membeli *real estate*

2.3.1 Manfaat Literasi

literasi keuangan dipakai sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa yang keuangan yang tersedia. Informasi seperti ini sangat berharga bagi kita semua untuk menyusun program-program edukasi keuangan yang diperlukan untuk masyarakat. Dengan bertambahnya tingkat literasi keuangan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal.

Masyarakat bisa memilih produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mengetahui dengan benar manfaat dan risikonya, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen keuangan. Bagi industri jasa keuangan, semakin meningkatnya *literasi keuangan* masyarakat, potensi transaksi keuangan diharapkan semakin tinggi sehingga mendorong para pelaku industri jasa keuangan menciptakan produk dan jasa keuangan yang

sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kelompok masyarakat bawah yang selama ini kurang mendapatkan akses produk dan jasa keuangan diharapkan memperoleh produk dan jasa keuangan yang murah, terjangkau dan sederhana, namun tetap memiliki manfaat yang besar.

Produk-produk keuangan yang sifatnya low-cost seperti ini sangat diperlukan bagi masyarakat yang selama ini belum tersentuh dengan industri keuangan, sehingga produk ini dapat menjadi pintu masuk pertama masyarakat untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan. Manfaat dari sisi makro ekonomi juga sangat penting, karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan. Konsekuensinya adalah semakin tinggi pula potensi transaksi keuangan yang terjadi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun menciptakan pemerataan pendapatan dan keadilan. Di samping itu, dengan semakin meningkatnya literasi keuangan masyarakat, diharapkan semakin banyak masyarakat yang menabung dan berinvestasi, yang pada akhirnya akhirnya menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan.

2.4 Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Soekanto (2009:262-263) dalam (Dewi aprilia, Hartoyo) dalam mengukur status social seseorang di masyarakat, biasanya dipakai penggolongan- penggolongan tertentu berdasarkan: ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, ketokohan, dan popularitas. Menurut Horton dan Hunt (1964:269) status sosial ekonomi dikatakan sebagai keadaan dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan adalah untuk menggolongkan seseorang dalam kelas-kelas sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan yang diukur dari

kehormatan, ketokohan, popularitas, tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua.

Menurut Mahmud dalam Arifin (2003), status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, jabatan, orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti televisi, almari es, dan lain-lain. Menurut Miffiten dalam Arifin (2003), definisi operasional mengenai status sosial ekonomi sering terbatas pada pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang kesemuanya terkait sama lain. Pekerjaan biasanya merupakan akibat dari pendidikan dan merupakan salah satu faktor penentu. Dari berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa status sosial ekonomi orang tua yang dimaksud yaitu posisi atau kedudukan orang tua berdasarkan kriteria sosial ekonomi. Kriteria ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, jabatan, jenis pekerjaan, peran sosial dalam masyarakat, tingkat penghasilan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga, serta gaya hidup yang tampak. Status sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola perilaku konsumsi mahasiswa. Dengan kondisi status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda akan mengakibatkan pola atau gaya hidup yang berbeda-beda pula, termasuk mengkonsumsi barang dan jasa. Bagi mahasiswa yang mempunyai orang tua yang status sosial ekonominya tinggi, maka ada kecenderungan bergaya hidup mewah dan memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Dalam perilaku konsumsinya juga berbeda dengan mahasiswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah atau kurang mampu, karena lebih berpikir dalam melakukan konsumsi dan bergaya hidup. Ada tiga faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu: (1) Penghasilan atau kekayaan Menurut Danang sanyoto (2002:34) Penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Artinya adalah Tingkat pendapatan orang tua biasanya didasarkan atas pekerjaan yang

mereka lakukan pada suatu instansi baik instansi pemerintah maupun swasta, dari pekerjaan itu mereka akan mendapatkan suatu penghasilan sesuai dengan yang diberikan oleh pihak yang bersangkutan dimana mereka bekerja, (2). Pekerjaan Menurut Setiadi J. Nugroho (2003:34) Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua siswa untuk mencari nafkah. Bidang-bidang pekerjaan yang ada di masyarakat semakin bertambah banyak yang masing-masing menuntut keterampilan, kemampuan, keahlian, dan pendidikan, (3). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2.5 Hubungan Literasi Keuangan Dengan Prilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil analisis literasi keuangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Imawati dkk, 2013) bahwa “ketika *financial literacy* meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun”. Chen dan Volpe (1998:107) berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan salah dalam keuangan mereka. Mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam literasi keuangan akan membuat keputusan yang salah dalam berkonsumsi, karena dalam berkonsumsi mereka tidak memperhitungkan prioritas kebutuhan. Contohnya dalam membuat anggaran belanja bulanan, mahasiswa jarang sekali membuat anggaran bulanan karena tidak bisa, malas dan buang-buang waktu, padahal hal itu penting untuk menghindari pembengkakan pengeluaran. Pembengkakan pengeluaran bisa terjadi karena kesalahan membeli barang, tidak tepat sasaran karena bukan barang yang dibutuhkan yang dibeli melainkan barang yang diinginkan.

Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik akan selektif dalam berkonsumsi, mereka akan memprioritaskan untuk membeli apa yang dibutuhkan, dan mengesampingkan apa yang diinginkan karena mereka tahu bahwa mereka harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila mereka mengesampingkan prioritas. Kemungkinan tersebut antara lain yaitu pembengkakan pengeluaran, tidak dapat menabung, tidak dapat menyalurkan sebagian uangnya untuk berinvestasi, memiliki sifat boros, dan yang paling parah yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhannya

2.6 Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Konsumtif

Tidak hanya pada penghasilan dan pendidikan yang tinggi, status sosial ekonomi orang tua yang dilihat dari penilaian orang yang menganggap seseorang tersebut terpendang, terkenal serta kedudukannya di dalam suatu lingkungan, juga menentukan perilakunya dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa karena untuk menunjukkan prestise dalam pergaulannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen (1983:243) status sosial atau kelas sosial adalah sebagai suatu unit masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat lain dalam hal nilai, prestise, kegiatan, kekayaan, dan milik-milik pribadinya serta etiket pergaulannya. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, status sosial ekonomi orang tua sangat berperan dalam menentukan perilaku konsumsi mahasiswa. Jadi semakin tingginya status sosial ekonomi orang tua maka perilaku konsumsi mahasiswa juga meningkat/konsumtif.

2.7 penelitian terdahulu

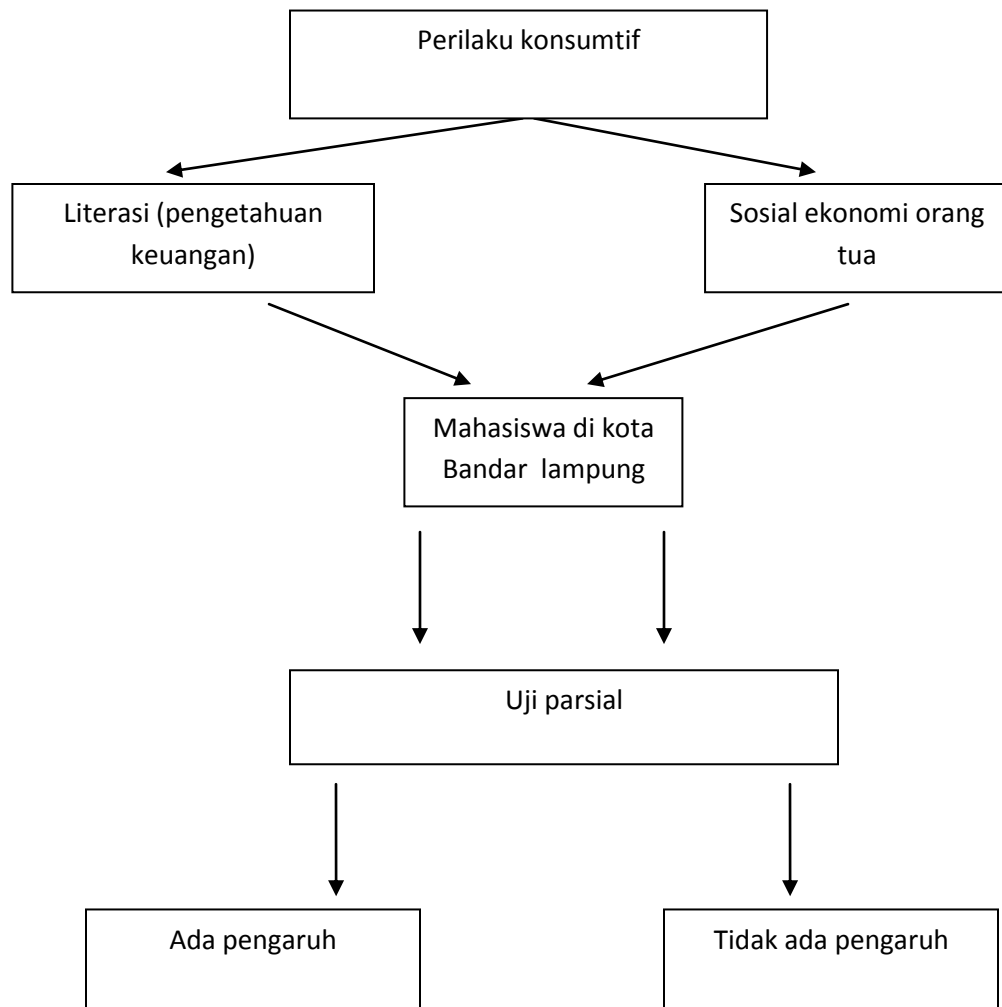
No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Dias kanserina	Pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap prilaku konsumtif mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi undiska 2015	X1= literasi ekonomi X2= gaya hidup Y= prilaku konsumtif	Teknik pengambilan sampel : <i>sampling stratified</i>	Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu literasi ekonomi dan gaya hidup berpengaruh signifikan bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat yaitu perilaku konsumtif.
2.	Dewi Nofita Sari	Perbedaan gaya hidup mahasiswa di tinjau dari status sosial ekonomi Dan jenis kelamin pada mahasiswa jurusan manajemen ekstensi fakultas ekonomi universitas mulawarman	X1= status sosial ekonomi X2= jenis kelamin Y= Perbedaan gaya hidup	Metode yang digunakan adalah skala likert.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang tidak bekerja ditinjau dari status ekonomi atas, ekonomi menengah dan ekonomi bawah, dengan nilai $F = 0.685$, $p = 0.507$ dan $R^2 = 0.008$.
3.	Mochammad Habybilla h1), Hari Wahyono2	Pengaruh pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga, status sosial ekonomi	X1= pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga,	Penelitian ini merupakan penelitian <i>cross</i>	Setidak-tidaknya 25 % dari penghasilannya harus ditabung pada setiap hari atau setiap bulan. Keperluan

),Agung Haryono3)	korang tua dan financial literacy diintermediasi melalui gaya hidup terhadap sikap hidup hemat siswa ma negri II kota Batu Malang	X2= status sosial ekonomi korang tua X3= financial literacy Y= sikap hidup hemat siswa	<i>sectional,</i>	konsumsi maksimal hanya 75 % dari seluruh penghasilannya.
4.	Dewi Aprilia, Hartoyo	Analisis sosiologis prilaku konsumtif mahasiswa (studi pada mahasiswa FISIP UNILA)	Perilaku konsumtif	metode accidenta sampling	Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku konsumtif mahasiswa sebesar 0,544 (hubungan yang sedang). Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka perilaku konsumtif mahasiswa juga meningkat.
5.	Suryanto	Pola prilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi	X1= Perilaku Keuangan, X2=Mahasiswa Y=Perguruan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis	Secara umum dapat dikatakan bahwa <i>financial behavior</i> mahasiswa cenderung tidak stabil.

			Tinggi.	penelitian deskriptf. Penelitian ini menganalisis pola perilaku	
--	--	--	---------	---	--

2.8 kerangka pemikiran

Dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan dan sosial ekonomi orang tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Mahasiswa kota Bandar Lampung).



2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Sugiyono (2013 :96). Berdasarkan hubungan antara landasan teori terhadap rumusan masalah maka hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga Literasi keuangan mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa di kota Bandar Lampung.

H2: Diduga sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa di kota Bandar Lampung